



## Do'a untuk Ibu

Pelangi » Pernik | Ahad, 3 April 2011 14:00

**Penulis : Mujahid Alamaya**

*Kau memberikanku hidup  
Kau memberikanku kasih sayang  
Tulusnya cintamu, putihnya kasihmu  
Takkan pernah terbalaskan*

*Hangat dalam dekapanmu  
Memberikan aku kedamaian  
Eratnya pelukmu, nikmatnya belaimu  
Takkan pernah terlupakan*

*Oh ibu, terima kasih  
Untuk kasih sayang yang tak pernah usai  
Tulus cintamu takkan mampu  
Untuk terbalaskan*

*Oh ibu, semoga Tuhan  
Memberikan kedamaian dalam hidupmu  
Putih kasihmu kan abadi  
Dalam hidupku*

*Oh ibu, terima kasih  
Untuk kasih sayang yang tak pernah usai  
Tulus cintamu takkan mampu  
Untuk terbalaskan*

*Oh ibu, semoga Tuhan  
Memberikan kedamaian dalam hidupmu  
Putih kasihmu takkan mampu  
Untuk terbalaskan*

*Oooh putih kasihmu 'kan abadi  
Dalam hidupku*

Senandung Do'a untuk Ibu dari Ungu beberapa kali kuputar, menemaniku di malam yang sepi, saat akan beranjak melepas penat setelah seharian beraktifitas.

Ingatanku berputar, kembali ke masa lalu. Tepatnya 23 tahun yang lalu.

\*\*\*

Siang itu, selepas pulang sekolah, seperti biasa, aku selalu membaca koran Pikiran Rakyat atau majalah Bobo. Adikku yang pertama, Dian, juga sudah pulang sekolah, berdiri di dekatku. Sedangkan Genta, si bungsu yang baru 16 hari, tertidur pulas.

*Eteh* [1] ke luar dari kamar, hendak mandi.

"*Tong ka mamana heula, tungguan Genta, bisi hudang,*" [2] kata *Eteh*.

Setelah aku mengiyakan, *Eteh* beranjak ke kamar mandi. Aku pun kembali melanjutkan membaca. Dian masih berada di dekatku, asyik dengan aktifitasnya.

Tidak lama kemudian, terdengar suara *Eteh* memanggil-manggil namaku. Berulang kali memanggilku.

"Dian, eta *Eteh* kunaon ngageroan?" [3] tanyaku pada Dian.

"*Teuing*," [4] sahut Dian.

Setelah merasa yakin bahwa benar *Eteh* yang memanggil, apalagi suaranya seperti membutuhkan pertolongan, aku bergegas lari ke kamar mandi yang kebetulan berada di luar.

Pintu kamar mandi masih tertutup, terdengar suara *Eteh* masih memanggilku.

"Aya naon, *Teh*?" [5] tanyaku.

"*Tolongan, Eteh lieur. Hudangkeun A Cucun*," [6] kata *Eteh*.

Saat itu, kakakku yang pertama memang sedang tidur. Aku segera berlari ke atas, membangunkan A Cucun.

"A, gugah. Itu *Eteh* jojorowokan di kamar mandi," [7] ucapku.

"Aya naon?" [8] kata A Cucun kaget.

"*Duka, ti tadi Eteh jojorowokan di kamar mandi*," [9] jawabku.

A Cucun langsung bangkit dan sama-sama berlari ke kamar mandi. *Eteh* merintih seperti kesakitan.

"*Kunaon, Teh*?" [10] tanya A Cucun.

"*Tolongan, Eteh Lieur*," [11] suara *Eteh* terdengar samar.

Pintu kamar mandi masih terkunci, aku dan A Cucun malah bengong.

"*Buru geroan Ma Nini*," [12] ucap *Eteh* samar.

A Cucun bergegas ke warung, memanggil *Ma Nini* [13].

"*Dung, tungguan Genta*," [14] suara *Eteh* makin tidak jelas.

Aku masuk ke rumah, melihat Genta yang masih tidur, dan kembali melanjutkan membaca.

Beberapa saat kemudian, di kamar mandi terdengar suara ribut. Rupanya A Cucun dan *Ma Nini* mendobrak kamar mandi. *Eteh* terkulai lemas di lantai kamar mandi.

Aku masih membaca. Kulihat A Cucun dan *Ma Nini* menggotong *Eteh*.

"*Eteh, kunaon*?" [15] tanyaku.

"*Buru benerkeun amparanna*," [16] kata *Ma Nini*.

Kurapikan kasur yang ada di ruang tengah, *Eteh* pun ditidurkan di sana. Suara *Eteh* tidak jelas, parau, dan samar-samar. Dian panik. Aku hanya bisa mematung.

Saat itu, di rumah hanya ada beberapa orang saja. Aku, Dian, Genta, A Cucun, *Ma Nini*, dan tentunya *Eteh*. Aku lupa apa yang selanjutnya terjadi, tapi tidak lama setelah *Eteh* dibawa ke ruang tengah, berdatanganlah saudara-saudara yang lain, juga tetangga-tetanggaku.

Suasana di rumah ramai. Saudara dan tetangga bergerak semua. Ada yang memanggil saudara-saudara dan tetangga-tetangga yang lain, ada yang berusaha mengobati *Eteh*, ada yang menggendong Genta, dan lain sebagainya.

Aku berdiri mematung, Dian duduk di dekat *Eteh*.

Terdengar suara parau *Eteh* supaya Bapak diminta cepat pulang. Saat itu, tidak ada saluran komunikasi

yang bisa diandalkan. A Cucun bergegas menjemput Bapak di kantornya, nan jauh di Bandung selatan. Butuh waktu kurang lebih 3 jam untuk pergi dan pulang.

*Eteh* merintih kesakitan. Semua terfokus pada *Eteh*. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh orang-orang yang ada di rumah. Suara yang ke luar dari *Eteh* membuat siapapun yang ada di rumah terdiam.

Sore harinya, Bapak baru tiba di rumah. Bapak terlihat panik dan kaget. Saat diajak bicara oleh Bapak, *Eteh* seperti kesulitan untuk mengeluarkan kata-kata. Hanya rintihan dan suara gemuruh dari mulut *Eteh* yang terdengar.

Bapak memutuskan untuk membawa *Eteh* ke rumah sakit. Beberapa orang menggotong *Eteh* dan membawanya ke mobil.

Aku di teras, melihat *Eteh* digotong. Dian hanya diam dan ditenangkan oleh saudara yang lain.

Di jalan, banyak tetangga yang berkerumun melihat apa yang terjadi.

Saat *Eteh* hendak dimasukkan ke mobil, aku berlari tanpa alas kaki, mendekati mobil. Aku ingin ikut ke rumah sakit. Beberapa saudara mencoba membujukku supaya tidak ikut ke rumah sakit. Aku menangis, dan bersikeras ingin ikut ke rumah sakit. Bapak mengijinkan. Aku pun ikut ke rumah sakit. Aku lupa siapa saja yang ikut ke rumah sakit. Yang kuingat, A Cucun menyusul pakai motor.

Tiba di rumah sakit, *Eteh* langsung dibawa ke UGD. Bapak menemani *Eteh*. Aku dan yang lainnya menunggu di ruang tunggu. Suasana UGD membuatku takut. Banyak pasien yang merintih kesakitan.

Tidak lama kemudian, A Cucun tiba di rumah sakit dan menemaniku di ruang tunggu. Yang lainnya berpecah, mungkin ikut membantu mengurus hal-hal yang diperlukan.

Setelah menunggu beberapa lama, Bapak menemui aku dan A Cucun di ruang tunggu. Raut wajahnya terlihat aneh.

"*Cucun sareng Dudung uih heula ti payun. Wartoskeun ka nu di ditu, Eteh tos teras pupus,*" [17] kata Bapak tegar.

"Glek," aku kaget. A Cucun terlihat sedih.

"*Tos teu tiasa katulungan, tadi teh ka luar getih wae tina pangambungna,*" [18] ujar Bapak sambil memperlihatkan saputangan yang penuh dengan bercak darah.

Setelah berbicara ini dan itu. Aku dan A Cucun segera pulang menggunakan motor. Aku dibonceng, masih tanpa alas kaki.

Tiba di rumah, A Cucun langsung duduk di kursi teras. Ia menahan sedih, wajahnya tertunduk. Aku masuk ke dalam rumah, bingung mau berkata apa.

*Ene* [19] menghampiriku sambil menggendong Genta.

"*Kumaha Eteh teh?*" [20] tanya *Ene*.

Aku bingung mau menjawab apa.

"*Teuing atuh. Tanyakeun ka A Cucun weh,*" [21] jawabku santai dan pura-pura tidak tahu.

Sebenarnya aku tahu, bahwa *Eteh* sudah meninggal, tapi aku tidak berani untuk mengatakannya. Lagi pula aku takut salah dengar dari apa yang disampaikan Bapak.

*Ene* menghampiri A Cucun yang duduk di kursi teras. Masih seperti semula, A Cucun terlihat menunduk.

Aku diam di dalam rumah, memperhatikan *Ene* dan A Cucun di teras.

"Hah, Inna lillaahi wa inna ilayhi raaji'uun....," *Ene* histeris.

"Mamah, *Eteh teh geuning maot*," [22] teriak *Ene* kepada Bi Mamah yang lagi di dalam rumah.

Semua yang ada di luar dan di dalam rumah mengampiri *Ene*, berkumpul di ruang tamu. Mereka tidak percaya. Setelah dipastikan oleh A Cucun, akhirnya mereka percaya.

Beragam reaksi atas meninggalnya *Eteh* aku lihat. Ada yang terduduk lesu, ada yang menangis, ada yang histeris. Apalagi Bi Mamah, menangis histeris sambil teriak-teriak memanggil *Eteh*.

Beberapa saudara dan tetangga sudah berkumpul. Mereka langsung bergerak tanpa dikomando. Ada yang bersiap menyambut kedatangan jenazah *Eteh*, ada yang memberitahukan kabar meninggalnya *Eteh* ke tetangga dan saudara yang lain, ada pula yang langsung berangkat untuk memberitahu saudara-saudara yang tempat tinggalnya jauh.

Aku hanya bisa diam dan melihat reaksi orang-orang di sekitarku.

Menjelang maghrib, mobil ambulans datang. Semua ke luar rumah, menyambut jenazah *Eteh*. Aku diam di dalam rumah.

Kulihat jenazah *Eteh* digotong dan disemayamkan di ruang tamu. Suara isak tangis dari saudara-saudara mengiringi kedatangan jenazah *Eteh*.

Malam harinya, saudara-saudara yang tempat tinggalnya jauh, mulai berdatangan. Aku duduk di pangkuan Bapak, di samping jenazah *Eteh*. Rasa sedih terlihat di raut wajah mereka. Mereka langsung menyalami Bapak.

Esok harinya, jenazah *Eteh* akan dimakamkan.

Ruang tamu, ruang tengah, teras, dan halaman penuh dengan pelayat. Jenazah *Eteh* disemayamkan di ruang tengah. Aku duduk di pangkuan Bapak, di samping jenazah *Eteh*.

Sebelum dimandikan, datang beberapa murid Bapak yang pernah tinggal di rumah. Teh Titin, yang memang akrab dengan *Eteh*, membuka penutup kepala jenazah *Eteh*. Ia menangis histeris sambil memeluk jenazah *Eteh*. Kulihat wajah *Eteh*, berseri. Lama Teh Titin memeluk jenazah *Eteh*, sampai Teh Titin berhasil ditenangkan oleh yang lain.

Pelayat terus mengalir berdatangan, turut berduka cita.

Jenazah *Eteh* dimandikan.

Aku bersama Bi Nunung. Bi Nunung ingin melihat proses pemandian, tapi dilarang oleh *Eni* [23].

"*Tong ninggal, bilih teu kiat. Tadi Eteh katinggal seuri*," [24] kata *Eni*.

Aku dan Bi Nunung kembali duduk di teras.

Saat proses pemandian sudah selesai, aku masuk rumah. Kulihat kain kafan yang sudah disiapkan. Aku ingin melihat *Eteh* untuk yang terakhir kalinya. Salah seorang yang ada di sana melarangku. Aku menangis dan berlari ke luar. Bapak mengejar dan menenangkanku.

Pagi beranjak siang. Prosesi pemakaman segera dimulai. Semua berkumpul di halaman rumah. Banyak saudara, tetangga, rekan kerja Bapak, dan beberapa murid Bapak yang hadir. Prosesi pemakaman dipimpin oleh salah seorang rekan kerja Bapak, Pak Nano, ia terlihat menangis dan terisak saat berbicara.

Dari awal sampai selesai, prosesi pemakaman selalu diiringi isak tangis saudara-saudara. Kalimat tahlil pun bergema.

Di masjid dan pemakaman, sudah banyak orang yang berkumpul. Apalagi di pemakaman, pelayat sampai

memenuhi pemakaman keluarga.

Aku ditemani salah seorang ibu rekan kerja Bapak, merangsek ke dekat liang lahat. Kulihat langsung ketika jenazah *Eteh* dimasukkan ke dalam liang lahat, sampai ditimbun oleh gundukan tanah. Aku tak menangis saat itu.

\*\*\*

Malam semakin larut, tak terasa, ada yang menetes dari mataku.

Ya, jika ingat masa lalu, ketika *Eteh* masih hidup, aku sering meneteskan air mata. Air mata kerinduan akan belaian dan kasih sayang seorang ibu.

Kini, hanya do'a yang bisa dipersembahkan untuk *Eteh*.

*"Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya, kasihanilah ia, lindungilah ia dan maafkanlah ia, muliakanlah tempat kembalinya, lapangkan kuburnya, bersihkanlah ia dengan air, salju, dan air yang sejuk. Bersihkanlah ia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau telah membersihkan pakaian putih dari kotoran, dan gantilah rumahnya -di dunia- dengan rumah yang lebih baik -di akhirat- serta gantilah keluarganya -di dunia- dengan keluarga yang lebih baik, dan pasangan di dunia dengan yang lebih baik. Masukkanlah ia ke dalam surga-Mu dan lindungilah ia dari siksa kubur atau siksa api neraka)." [25]*

---

Catatan Kaki

[1] Panggilan kesayangan keluarga besar untuk ibu.

[2] Jangan ke mana-mana dulu, temani Genta, takut bangun.

[3] Dian, kenapa Eteh manggil-manggil?

[4] Tidak tahu.

[5] Ada apa, Teh?

[6] Tolong, Eteh pusing. Bangunkan A Cucun.

[7] A, bangun. Itu Eteh teriak-teriak di kamar mandi.

[8] Ada apa?

[9] Tidak tahu. Dari tadi Eteh teriak-teriak di kamar mandi.

[10] Kenapa, Teh?

[11] Tolong, Eteh pusing.

[12] Cepat panggil Ma Nini.

[13] Panggilan untuk nenek dari ibu.

[14] Dung, temani Genta.

[15] Eteh, kenapa?

[16] Cepat benarkan alas tidurnya.

[17] Cucun dan Dudung pulang lebih dulu. Beritahu yang di sana, Eteh sudah meninggal.

[18] Sudah tidak bisa tertolong. Tadi ke luar darah terus menerus dari hidungnya.

[19] Panggilan untuk salah satu adiknya nenek.

[20] Bagaimana kondisi Eteh?

[21] Tidak tahu. Coba tanya ke A Cucun.

[22] Mamah, ternyata Eteh meninggal.

[23] Panggilan untuk buyut.

[24] Jangan lihat, takut tidak kuat. Tadi Eteh terlihat senyum.

[25] Do'a Rasulullah SAW saat menshalatkan jenazah. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jubair bin Nufair ia mendengarnya berkata, saya mendengar Auf bin Malik berkata bahwa Rasulullah berdo'a seperti tersebut di atas.